BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Metode *Card Sort*

a. Pengertian Metode *Card Sort*

Metode, ditinjau dari etimologisnya metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*methodos*". Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.[1] Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistimatis. Dalam pandangan filosofis pendidikan, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Dari kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai, bentuk dan kemampuan metode sebagai alat dalam pembelajaran. Sebaliknya monoprakmatis bilamana metode tersebut mengandung satu macam, kegunaan untuk satu macam tujuan penggunaan implikasi yang bersifat konsisten, sistimatis, dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Menurut Fathurrahman Pupuh yang dikutip oleh Hamruni metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.[2] Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan tehnik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Metode yang

---

[1] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 3

[2] Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 6

dianggap baik adalah metode yang dapat menumbuhkan gairah atau semangat siswa dalam mengikuti pelajaran.

Metode *Card Sort* merupakan metode yang menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat kerjasama, saling menolong dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan lewat permainan kartu. Menurut Hisyam Zaini, dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Aktif*, metode *card sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengerjakan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang objek atau mereview informasi.[3] Metode ini juga menekankan terhadap gerakan fisik, yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada suasana kelas yang mulai jenuh. Karena aktifitas pembelajaran yang sangat padat.

Keberadaan pembelajaran yang sifatnya monoton sebagai salah satu sumber utama yang turut memberikan kontribusi terhadap lemahnya pembelajaran agama Islam yang selama ini jelas berdampak pada kegagalan pembelajaran. Dalam konteks ini, penyebabnya dapat berawal dari kelemahan sumber daya manusia, kurikulum, sumber-sumber belajar, media, strategi, metode, pendekatan dan evaluasi yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Keberadaan pembelajaran yang sifatnya monoton sebagai salah satu sumber utama yang turut memberikan kontribusi terhadap lemahnya pembelajaran agama Islam yang selama ini jelas berdampak pada kegagalan pembelajaran. Dalam konteks ini, penyebabnya dapat berawal dari kelemahan sumber daya manusia, kurikulum, sumber-sumber belajar, media, strategi, metode, pendekatan dan evaluasi yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan Metode *Card Sort*

Dalam interaksi metode *card sort*, guru menciptakan suasana belajar yang mendorong siswanya untuk saling membutuhkan, inilah

[3] Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: PUSTAKA INSANI Madani, 2008), hlm. 50

yang dimaksud *positive interdependence* atau saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, ketergantungan tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah.[4]

Guru adalah fasilitator dalam proses mengajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat keputusan sendiri dan menyadari bahwa dia sedang belajar secara efektif dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.[5] Guru tidak mungkin lagi hanya mengajarkan fakta dan konsep kepada siswa. Jika hal ini tetap dipaksakan maka tujuan pendidikan tidak akan dapat tercapai secara sempurna, karena sasaran dan tujuan pendidikan tidak hanya pada segi kognitif saja, akan tetapi juga pada segi afektif juga psikomotor siswa.

Dalam proses pembelajaran, yang mana guru menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, maka seorang guru akan menjadi sumber informasi yang penting. Karena terdesak waktu untuk mengajar dan pencapaian kurikulum, maka guru akan mencari jalan pintas yang mudah yakni dengan menginformasikan fakta dengan menggunakan metode ceramah semata. Akibatnya siswa akan memiliki banyak pengetahuan, akan tetapi tidak terlatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.[6]

Agar seorang guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, maka seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang berbagai metode pengajaran. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat menyesuaikan metode yang dipakai dalam proses pembelajaran dengan bahan pengajaran atau pokok bahasan.

---

[4] Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 122

[5] Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 116

[6] Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 4

Metode *card sort* merupakan kegiatan kolabolatif bertujuan untuk mengerjakan konsep karakteristik, klasifikasi serta, fakta, tentang objek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan.[7]

c. Prinsip-Prinsip Metode *Card Sort*

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam *card sort* yang diturunkan dari prinsip belajar adalah:

1) Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke peserta didik, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.[8]

2) Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu.[9]

3) Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah [roses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala mereka terbebas dari rasa takut dan menegangkan.[10]

4) Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi.[11]

5) Memberi motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan peserta didik. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin mereka memiliki kemauan untuk belajar.[12]

---

[7] Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 50

[8] Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan,* hlm. 22

[9] Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan,* hlm. 22

[10] Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan,* hlm. 23

[11] Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan,* hlm. 23

[12] Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif menyenangkan* , hlm. 24

Kemudian prinsip belajar siswa aktif yang dikemukakan oleh Subandijah terdiri dari:

1) Prinsip stimulus belajar
2) Perhatian dan motivasi
3) Respon yang dipelajari
4) Pergulatan (*reinforcement*)
5) Pemakaian kembali
6) Prinsip latar belakang
7) Prinsip keterpaduan
8) Prinsip pemecahan masalah
9) Prinsip penemuan
10) Prinsip belajar sambil bekerja
11) Prinsip belajar sambil bermain
12) Prinsip hubungan sosial
13) Prinsip perbedaan individu.[13]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip diatas amatlah penting, karena di dalamnya terdapat interaksi antara siswa dengan pendidik. Pada prinsip mengaktifkan siswa guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter siswanya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswanya.

Dalam proses belajar mengajar siswa dapat belajar dengan menggunakan metode *card sort* jika siswa terlibat secara langsung/aktif dalam belajar. Adapun komponen-komponen belajar metode *card sort* meliputi:

1) Pengalaman

Pembelajaran akan berlangsung efektif dan siswa dapat aktif ketika siswa tersebut mengalami sendiri proses belajar mengajar karena anak akan belajar banyak melalui perbuatan dan pengalaman langsung akan lebih banyak mengaktifkan indra dari pada hanya melalui mendengarkan, adapun proses ini dapat dilakukan melalui

[13] Subandijah, *Perkembangan dan Inovasi Kurikulum,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2003), hlm. 123-128

kegiatan: pengamatan, percobaan, membaca, menyelidiki, wawancara dan sebagainya.

2) Interaksi

Untuk menarik keterlibatan siswa, guru harus membangun hubungan. Hubungan ini akan membangun jembatan membangun kehidupan bergairah, siswa membuka jalan memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat kuat mereka. Bentuk interaksi ini bisa dilakukan dalam: diskusi, tanya jawab, bekerja kelompok dan sebagainya.[14]

3) Komunikasi

Seorang guru yang membuka komunikasi kepada siswa akan membuat pembelajaran lebih efektif karena dengan komunikasi terbuka akan membuat siswa bersikap defentif. Hal ini disebabkan seorang siswa merasa mendapat perhatian dari guru, sehingga mereka akan memberi umpan balik juga. Bentuk kegiatan ini dapat berupa kegiatan mengemukakan pendapat, presentasi, laporan, memajangkan hasil karya siswa dan sebagainya.

4) Refleksi

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.[15]

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru

---

[14] Bobbi De Porter dan Mark Reardom, *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas, Terj. Ani Nilandari,* (Bandung: Kaifa, 2005), hlm. 24

[15] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 113

membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.[16]

Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap dibenak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.[17]

Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
2) Catatan atau jurnal di buku siswa
3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
4) Diskusi dan
5) Hasil karya[18]

d. Langkah-langkah metode *card sort*

Penerapan metode *card sort* tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran. Dengan cara menggunakan kartu-kartu yang dibuat oleh seorang guru. Di dalamnya terdapat poin-poin yang berkaitan tentang suatu materi. Langkah-langkah yang digunakan ketika menerapkan metode *card sort* dalam pembelajaran adalah:

1) Setiap siswa diberi potongan kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori.

2) Mintalah siswa untuk bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama. Anda dapat mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau membiarkan siswa menemukan sendiri.

---

[16] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif,* hlm. 113
[17] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif,* hlm. 113
[18] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif,* hlm. 113

3) Siswa dengan kategori yang sama diminta mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas.

4) Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut, berikan poin-poin terkait materi.

Catatan

1) Mintalah setiap kelompok untuk menjelaskan tentang kategori yang mereka selesaikan.
2) Pada awal kegiatan bentuklah beberapa tim. Beri tiap tim satu set kartu yang sudah di acak sehingga kategori yang mereka sortir tidak nampak. Mintalah setiap tim untuk mensortir kartu-kartu tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu. Setiap tim memperoleh nilai untuk setiap kartu yang disortir dengan benar.[19]

2. Hasil Belajar al-Qur'an Hadits

a. Pengertian Hasil Belajar al-Qur'an Hadits

Hasil belajar tidak lepas dari pembicaraan tentang kegiatan atau pelaksanaan belajar itu sendiri, mengingat proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting. Akan tetapi sering sekali seorang pendidik dan anak didik dihadapkan pada permasalahan yang mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Menurut Mulyono Abdurrahman, hasil belajar atau prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar[20].

Sedangkan menurut Keller yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak melalui usaha untuk menyelesaikan tugas–tugas belajar.[21]

---

[19] Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 50-51

[20] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37

[21] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 39

Namun menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya[22].

Selanjutnya agar dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian bidang studi Al Qur’an Hadits, terlebih dahulu akan penulis berikan definisi tentang Qur’an dan Hadits itu sendiri secara terperinci. Pengertian keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Al-Qur’an ialah firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, di dalamnya mengandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui Ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an yaitu Aqidah dan Syari’ah. Dan Hadits Ialah perkataan, perubahan dan pengakuan Rasul Allah SWT. Hadits merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur’an dan berisi tentang Aqidah dan Syari’ah, serta merupakan kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya untuk membina umat manusia menjadi manusia setuhnya atau manusia pendidikan.[23]

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. [24]

---

[22] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 22

[23] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 19

[24] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 19

b. Tujuan Pembelajaran al-Qur’an Hadits

Jabir Abdul Hamid Jabir, dalam kitab *Ilmu Nafsi At-Tarbawi* mengatakan:

مِنَ الأَغْرَاضِ اْلأَ سَاسِيَّةِ لِلتَّرْبِيَةِ أَنْ تَنْمِىَ فَهْمًا أَعْمَقْ.[25]

Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.[26] Tujuan umum pendidikan Islam sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mu’min agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat. [27]

Pembelajaran Al-Qur’an Hadits bertujuan agar siswa gemar untuk membaca Al-Qur’an Hadits dengan benar serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk:

---

[25] Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Nafsi At-Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm. 7

[26] Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1989), hlm 29

[27] Hery Noer Aly, dkk, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung 2000). hlm 142

a. Memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan hadits.

b. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur’an-hadits melalui keteladanan dan pembiasaan. Membina dan membimbing perilaku siswa dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadits.[28]

c. Materi Al-Qur’an Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
2) Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
3) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.[29]

d. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar Al-Qur’an kelas VI

Kelas VI, Semester 2 [30]

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
4. Menghafalkan surat pendek secara benar dan fasih	4.1 Membaca surat *al-Bayyinah* dengan baik dan fasih 4.2 Menghafal surat *al-Bayyinah* dengan baik dan fasih

[28] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm 20
[29] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 23
[30] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 30

5.	Memahami arti hadits tentang amal salih	5.1	Menerjemahkan hadits tentang amal salih
		5.2	Menjelaskan isi kandungan hadits tentang amal salih secara sederhana
		5.3	Menerapkan isi kandungan hadits tentang amal salih kaitannya dengan berakhlak dengan sesama

e. Kriteria pengukuran hasil belajar al-Qur'an Hadits

Untuk memperoleh prestasi belajar yang diharapkan termasuk didalamnya hasil belajar al-Qur'an Hadits maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan al-Qur'an Hadits. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan hasil belajar yaitu :

1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
2) Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya.

Dengan kriteria tersebut artinya bukan berarti mengejar hasil yang setinggi-tingginya sampai mengabaikan prosesnya, tetapi keduanya harus dicapai bersama-sama secara seimbang, sebab suatu hasil itu sendiri ditentukan oleh proses sebelumnya.

Hasil belajar ini biasanya berupa nilai yang diperoleh siswa melalui tes yang kemudian dimasukkan ke dalam buku raport. Dalam pengisian raport ini tidaklah dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mengadakan pengukuran prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu di dalam memberikan nilai sebagai tolak ukur keberhasilan siswa, hendaknya menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga hasilnya merupakan perwujudan prestasi yang sebenarnya. Karena prestasi yang sebenarnya adalah mengandung kompleksitas yang menyangkut berbagai macam pola tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

Pengukuran diartikan sebagai membandingkan sesuatu dengan satu ukuran.[31]

Dengan demikian pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui pembandingan dengan satu ukuran.[32]

Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukanlah pengukuran, dan waujud dari pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia pendidikan disebut tes.[33]

"Evaluation is the result of the teacher's concern with the goals of education."[34] Yang maksudnya: evaluasi adalah hasil atau keputusan dari perhatian guru yang merupakan tujuan pendidikan.

Sasaran pengukuran hasil belajar siswa dengan tes tersebut adalah ketahanan mental beriman dan bertakwa kepada Allah jika mereka tahan terhadap uji coba (tes) dari Allah, maka akan mendapatkan kegembiraan dengan segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifat mental – rohaniah. Demikian, pekerjaan evaluasi Allah pada hakikatnya bersifat mendidik terhadap fungsinya selaku hamba-Nya, yaitu menghambakan diri hanya kepada-Nya.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar,

Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pencapaian prestasi belajar ditentukan oleh banyak faktor.

---

[31] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. III, hlm. 3.

[32] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 3.

[33] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 5.

[34] Henry Clay-Lindgren, *Educational Psychology In The Classroom*, (Tokyo-Japan: Modern Asia, 1960), hlm. 365.

Menurut Muhibbin Syah, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yang meliputi: intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi, serta faktor eksternal yang meliputi: lingkungan sosial dan lingkungan non sosial serta faktor pendekatan belajar.[35]

Menurut Sumadi Suryabrata, faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang meliputi faktor non sosial dan faktor sosial. Sedang faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologis.[36]

Menurut Wasty Soemanto dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

1) Faktor-faktor stimuli belajar

Yang dimaksud stimuli belajar disini adalah segala sesuatu di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Beberapa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimuli belajar antara lain:

a) Panjangnya bahan pelajaran

Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang diperlukan oleh individu untuk mempelajarinya. Panjangnya waktu belajar yang dapat menimbulkan beberapa “interferensi” atas bagian-bagian materi pelajaran. Interferensi dapat diartikan sebagai gangguan kesan ingatan akibat terjadinya pertukaran reproduksi antara kesan lama dengan kesan baru. Kedua kesan itu muncul bertukaran sehingga terjadi kesalahan maksud yang tidak disadari.

b) Kesulitan bahan pelajaran

Tiap-tiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan yang berbeda. Tingkat kesulitan bahan pelajaran

[35] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 130

[36] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 249

mempengaruhi kecepatan belajar. Bahan yang sulit memerlukan aktifitas belajar yang lebih intensif, sedangkan bahan yang sederhana mengurangi intensitas belajar seseorang.

c) Berartinya bahan pelajaran

Belajar memerlukan metode pengalaman yang diperoleh dari belajar diwaktu sebelumnya. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan, dan prinsip-prinsip. Modal pengalaman ini menentukan keberartian dari pada bahan pelajaran diwaktu sekarang. Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali. Bahan yang berarti memungkinkan individu untuk belajar, karena individu dapat mengenalnya. Bahan yang tidak berarti sukar dikenal, akibatnya tak ada pengertian individu terhadap bahan itu.

d) Berat ringannya tugas

Mengenai berat atau ringannya tugas, hal ini erat hubungannya dengan tingkat kemampuan individu. Tugas yang sama, kesukarannnya berbeda-beda bagi masing-masing individu. Hal ini disebabkan karena kapasitas intelektual serta pengalaman mereka tidak sama. Boleh jadi juga, berat ringannya suatu tugas berhubungan dengan usia individu. Ini berarti bahwa kematangan individu atas berat atau ringannya tugas individu yang bersangkutan.

e) Suasana lingkungan eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut beberapa hal antara lain: cuaca, waktu, kondisi tempat, letak sekolah, pengaturan fisik kelas, ketenangan, kegaduhan, dan penerangan.[37]

[37] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 108 –109

2) Faktor-faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh sipelajar. Faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal berikut:

a) Kegiatan berlatih atau praktek

Seperti halnya pada bidang medis, kegiatan berlatih dapat diberikan dalam dosis besar maupun dosis kecil. Berlatih dapat diberikan dengan cara maraton (nonstop) atau secara terdistribusi (dengan selingan waktu–waktu istirahat). Latihan yang dilakukan secara maraton dapat melelahkan dan membosankan, sedangkan latihan yang terdistribusi menjamin terpeliharanya stamina dan kegairahan belajar.

b) *Over learning* dan *Drill*

Untuk kegiatan yang bersifat abstrak seperti misalnya menghafal atau mengingat, maka *overlearning* sangat diperlukan. *Overlearning* dilakukan dalam mengurangi kelupaan dan mengingat ketrampilan-ketrampilan yang pernah dipelajari tetapi dalam sementara waktu tidak dipraktekkan.

Apabila *overlearning* berlaku bagi latihan ketrampilan motorik seperti main piano atau menjahit maka *drill* berlaku bagi kegiatan berlatih abstraksi.

c) Resitasi Belajar

Kombinasi kegiatan membaca dengan resitasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca itu sendiri, maupun untuk menghafal bahan pelajaran. Dalam praktek, setelah diadakan kegiatan membaca atau menyajikan materi, kemudian si pelajar berusaha untuk menghafalnya tanpa melihat bacaannya. Jikalau ia telah menguasai suatu bagian, dapat melanjutkan ke bagian berikutnya dan seterusnya. Resitasi lebih cocok untuk diterapkan pada belajar membaca atau belajar hafalan.

d) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar

Dalam proses belajar individu sering mengabaikan perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Penelitian menunjukkan, pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang dicapai seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.

e) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian

Menurut beberapa penelitian perbedaan efektivitas antara belajar dengan keseluruhan dan belajar dengan bagian-bagian adalah belum ditemukan. Hanya apabila kedua prosedur itu dipakai secara simultan, ternyata belajar mulai dari keseluruhan ke bagian-bagian adalah lebih menguntungkan daripada belajar mulai dari bagian-bagian. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan mulai dari keseluruhan individu menemukan set yang tepat untuk belajar. Kelemahan dari metode keseluruhan adalah membutuhkan banyak waktu dan pemikiran sebelum belajar yang sesungguhnya berlangsung.

f) Penggunaan modalitet indera

Modalitet indera yang dipakai oleh masing-masing individu dalam belajar tidak sama. Sehubungan dengan itu ada tiga impresi yang penting dalam belajar, yaitu: oral, visual, dan kinestetik. Ada orang yang lebih berhasil belajarnya dengan menekankan impresi oral, dalam belajar ia perlu membaca atau mengucapkan materi pelajaran dengan nyaring atau mendengarkan bacaan atau ucapan orang lain. Ada yang belajar dengan menekankan impresi visual, di mana dalam belajarnya ia harus lebih banyak menggunakan fungsi indera penglihatan. Begitu pula ada yang belajar dengan menekankan diri pada impresi kinestetik dengan banyak menggunakan fungsi

motorik. Di samping itu ada pula yang belajar dengan menggunakan kombinasi impresi indera.

g) Bimbingan dalam belajar

Bimbingan yang terlalu banyak diberikan oleh guru atau orang lain cenderung membuat si pelajar menjadi tergantung. Bimbingan dapat diberikan dalam batas-batas yang diperlukan oleh individu. Hal yang penting yaitu perlunya pemberian modal kecakapan pada individu sehingga yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan dengan sedikit saja bantuan dari pihak lain.

h) Kondisi-kondisi insentif

Insentif adalah berbeda dengan motivasi. Motivasi berhubungan dengan pertumbuhan kondisi internal berupa motif-motif yang merupakan dorongan internal yang menyebabkan individu berusaha mencapai tujuan tertentu.

Insentif adalah objek atau situasi eksternal yang dapat memenuhi motif individu. Insentif adalah bukan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Insentif-insentif dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

(1) Insentif intrisik, yaitu situasi yang mempunyai hubungan fungsional dengan tugas dan tujuan.

(2) Insentif ekstrisik, yaitu objek atau situasi yang tidak mempunyai hubungan fungsional dengan tugas.[38]

3) Faktor-faktor individual

a) Kematangan

Kematangan dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan fisiologisnya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani dibarengi dengan perubahan-perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan

[38] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 113

kondisi di mana fungsi-fungsi fisiologis termasuk saraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi-fungsi otak dan sistem saraf hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang. Kapasitas mental seseorang mempunyai hal belajar seseorang itu.

b) Faktor usia kronologis

Pertambahan dalam hal usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua usia individu, semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya. Anak yang lebih tua adalah lebih kuat, lebih sabar, lebih sanggup melaksanakan tugas-tugas yang berat, lebih mampu mengarahkan energi dan perhatiannya dalam waktu yang lebih lama.

c) Faktor perbedaan jenis kelamin.

Perbedaan pria dan wanita adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap sesuatu pekerjaan, dan inipun merupakan akibat dari pengaruh kultural.

d) Pengalaman sebelumnya

Lingkungan mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh oleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan terutama pada transfer belajarnya.

e) Kapasitas mental

Kapasitas-kapasitas seseorang dapat diukur dengan tes-tes intelegensi dan tes-tes bakat. Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai ketrampilan/ kecakapan. Akibat dari heriditas dan lingkungan, berkembanglah kapasitas mental individu yang berupa intelegensi.

f) Kondisi kesehatan jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif.

g) Kondisi kesehatan rohani

Gangguan serta cacat-cacat mental pada seseorang sangat mengganggu hal belajar orang yang bersangkutan.

h) Motivasi

Motivasi berhubungan dengan kebutuhan, motif dan tujuan sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.[39]

g. Alat Ukur Hasil Belajar al-Qur'an Hadits

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.[40]

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang

---

[39] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 115

[40] Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8

selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.[41]

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.[42]

B. Kerangka Berfikir

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.[43] Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Pengajar diharapkan mampu mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh[44].

Selain itu mengajar juga sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar ialah siswa.

---

[41] Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar,*, hlm. 11-12

[42] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1990), hlm. 5

[43] Syaiful Bahri Djamarah dan. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 1

[44] Martinis Yamin, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran,* (Jakarta, UI Press, 2004) hlm 60

Pendekatan menghasilkan strategi yang disebut *student center* strategis. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada siswa.[45]

Untuk mendapatkan suatu pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan sekaligus meningkatkan penghayatan terhadap keimanan dan realisasinya dalam realitas hubungan sosial bagi siswa maka model pembelajaran *active learning* dengan metode *card sort* menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan itu semua. Metode *card sort* dapat di gunakan dalam semua mata pelajaran tidak terkecuali dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits yang lebih menitik beratkan tujuannya kepada pemahaman terhadap hukum dasar Islam.

Terciptanya pembelajaran aktif akan dengan sendirinya tercipta hasil belajar yang baik pada diri siswa. Hasil belajar berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.

Berikut bentuk aplikasi penerapan metode *card sort* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebagai berikut:

1. Peneliti memberikan informasi awal tentang jalannya metode *card sort* pada pembelajaran Al-Qur'an materi pokok hukum QS. *al-Bayyinah*.
2. Peneliti menerangkan materi pokok *QS. al-Bayyinah*.
3. Peneliti mempersilahkan siswa untuk memilih kartu cabang
4. Peneliti mempersilahkan siswa yang telah memilih kartu cabang untuk ditempelkan dengan benar ke kartu induk di papan tulis
5. Peneliti mempersilahkan siswa mengomentari hasil kerja teman
6. Peneliti mengklarifikasi

Pembelajaran al-Qur'an hadits dengan menggunakan metode card sort yang lebih banyak memberikan gerak kepada peserta didik untuk aktif tentunya akan menjadikan hasil belajar peserta didik meningkat.

---

[45] W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hlm. 6

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori di atas maka hipotesis tindakan yang peneliti rumuskan adalah ada peningkatan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa kelas VI MI Tsamrotul Huda 2 Jatirogo Bonang Demak pada pembelajaran Al-Qur'an materi pokok *QS. al-Bayyinah* setelah menerapkan metode *card sort*.